

Karakteristik Pengembangan Media Pembelajaran dan Pengembangan Sains Dengan Filsafat Sebagai Landasan Ilmu

Eimirilleikbeiraney¹, Sudjarwo², Muhammad Nurwahidin³

^{1,2,3}Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia

¹aneykarim45@gmail.com

ABSTRACT

Hakikatnya manusia selalu berusaha dalam meningkatkan ilmu pengetahuannya, tidak sekedar pengetahuan namun kebenaran yang sebenar-benarnya. Mempelajari suatu pengetahuan melalui filsafat merupakan proses menghadirkan pengetahuan yang benar juga secara objektif, baik karena tuntutan majunya zaman mau pun kepuasan diri. Dalam prosesnya pada pembelajaran, tidak sedikit terjadinya kesalahan pemahaman mengenai suatu materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dikarenakan kurang optimalnya aktivitas dalam pembelajaran menjadikan perbedaan penafsiran diantara peserta didik. Media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang meningkatkan interaksi aktif dalam proses pembelajaran jika media pembelajaran didesain dan dipilih dengan tepat dengan menyesuaikan kondisi dan tujuan belajar. Memiliki peran penting, filsafat ilmu dan Pendidikan dalam pengembangan media pembelajaran, baik dari segi ide dan fakta, dimensi abstrak sampai konkret secara teoritis hingga praktis. Akan terbentuk nilai-nilai praktis yang tertuju pada kecakapan dan hasil belajar, ketika pendekatan filsafat ilmu dan Pendidikan secara ontologis, epistemologis, kemudian aksiologi dalam pengembangan media pembelajaran dirangkai menyesuaikan dengan tujuan praktisnya.

Kata kunci: Filsafat, Media, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

1. Pendahuluan

Kurang optimalnya aktivitas pembelajaran hingga prestasi belajar peserta didik adalah salah satu bentuk dari kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran, yang mana seharusnya untuk menunjang kemajuan dunia pendidikan, pembelajaran menjadi bagian yang terpenting. Guru dan peserta didik bukanlah satu-satunya yang terlibat dalam rangkaian proses pembelajaran, terdapat beberapa aktivitas yang koheren, yaitu aktivitas mengajar, belajar dan sumber belajar. Hal yang terkait lainnya seperti sumber-sumber belajar yang telah disediakan secara nasional atau yang telah dikembangkan sendiri oleh guru guna menunjang pembelajaran sehingga suasana baru dalam aktifitas pembelajaran dapat terbangun dengan sesuai, juga terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan.

Banyak ilmuwan yang tidak dengan keseluruhan berfilsafat, dalam mengembangkan sains, dalam kemajuan zaman, teknologi pun semakin maju, sains yang terus berkembang berdampak dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya hal tersebut tidak mungkin terhindar dari peran filsafat. Tanpa dipertimbangkannya dampak dari setiap hal yang dilakukan terhadap sains/alam, perkembangan sains atas ambisi para ilmuwan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, yang mana dalam keadaan tersebut untuk berperan serta dalam pengembangan sains di kehidupan manusia menjadi suatu tuntutan untuk filsafat. Dalam menemukan kebenaran yang benar dengan sebenar-benarnya terkait dengan ilmu pengetahuan dan perkembangannya oleh manusia untuk diperolehnya keuntungan dalam keberlangsungan hidupnya tanpa ada menimbulkan banyaknya kerugian dengan berfilsafat.

Terkait dengan hal tersebut, terlihat perlu adanya pemahaman baik mengenai filsafat untuk mendasari semua ilmu dan perkembangan, serta keterkaitannya, dengan tujuan hal yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dalam memenuhi kebutuhan dengan tanpa menimbulkan banyak kerugian. Sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk dapat membentuk karakteristik media, sesuai dengan tujuan praktis yang diharapkan dalam pengembangan media pembelajaran. Dua faktor yang sangat penting dalam hal ini, yaitu pendekatan dalam filsafat ilmu dan pendidikan untuk menuntun orientasi dalam

proses pembuatan media pembelajaran agar dapat menggambarkan suatu konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

2. Tinjauan Pustaka

a. Hakikat Filsafat Pendidikan

Berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Philosophia* yang merupakan gabungan kata *philos* yang berarti cinta dan *shopia* kebijaksanaan. Secara bahasa filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Hastrat yang besar dan sungguh-sungguh yang mana adalah makna dari cinta, dan kebenaran yang sesungguhnya, kepandaian menggunakan akal budi adalah yang kita maknai dari kebijaksanaan, menjadikan filsafat dapat diartikan sebagai keinginan dengan sungguh-sungguh terhadap kebenaran yang sesungguhnya atau hakiki. Terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai arti dari filsafat menurut beberapa tokoh, seperti pernyataan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang suatu bidang untuk mendapatkan kebenaran yang murni, begitu filsafat menurut Plato. Sedangkan Rene Descartes memiliki pendapat bahwa filsafat merupakan suatu hal memiliki permulaan penyelidikan mengenai Tuhan, alam dan manusia yang terhimpun. Berbeda pula dengan pernyataan dari Aristoteles bahwa filsafat adalah ilmu yang mempelajari tentang realita.

Berdasarkan beberapa ungkapan mengenai filsafat oleh para tokoh filsafat, bahwa pengertian filsafat merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang menganalisis, mengkaji atau menelaah mengenai suatu kebenaran yang sesungguhnya. Menunjukkan bahwa cara dan upaya dalam mengkaji suatu dengan meliputi apa, bagaimana, dan tujuan merupakan proses yang disebut berfilsafat. Yang mana dalam konteks berpikir dan dikaitkan dengan terminology filsafat dalam sudut pandang ontology yang mana mengkaji mengenai “apa”, epistemology mengkaji mengenai “bagaimana”, dan yang terakhir aksiologi yang menjelaskan tujuan ilmu dipelajari. Dilihat dari aktivitasnya bahwa filsafat merupakan cara berpikir dengan karakteristik tertentu, yang mana dapat dipelajari dari pendapat beberapa ahli seperti pernyataan Sutan Takdir Alisjahbana bahwa berpikir teliti dan berpikir dengan menurut aturan yang mutlak adalah termasuk dalam syarat berpikir filsafat^[1]. kemudian Sidi Gazalba menyatakan bahwa berpikir radikal, sistematis dan universal merupakan ciri-ciri dari berfilsafat^[1]. Selain itu ada juga pendapat bahwa metodis, sistematis, kohern, rasional, komprehensif, universal dan radikal adalah ciri dari berpikir filsafat yang diungkapkan Sudarto^[1]. Selaras pada beberapa pendapat dari para ahli tersebut, cara berpikir yang terarah pada berbagai kaidah yang telah ditentukan dengan cara disiplin dan kemudian kaidah tersebut telah memiliki sifat secara menyeluruh atau mendasar dapat dikatakan itulah yang disebut berpikir filsafat atau berfilsafat.

Teori maupun ideologi pendidikan yang muncul dari rupa dan keadaan filsafat seorang pendidik yang berasal dari pengalaman dalam kehidupan dan juga dunia pendidikan dari telaahannya terkait dengan berbagai ilmu yang memiliki korelasi dengan pendidikan, itulah yang disebut dengan filsafat Pendidikan. Filsafat Pendidikan memiliki tujuan memberikan inspirasi dalam mengorganisasikan proses pembelajaran yang terkategori ideal. Filsafat pendidikan memberikan dasar yang kuat dalam membangun tanggung jawab kepada calon guru-guru mengenai hakikat dalam setiap praktik pembelajaran, terutama di sekolah. Berbagai pendekatan dan sudut pandang dilakukan untuk dapat memahami filsafat. Pendekatan secara umum bertujuan menjadikan prospek filsafat menjadi sebuah proses dan sebagai suatu produk. Mengenai filsafat proses, filsafat dapat mengilustrasikan metode dalam cara berpikir yang selaras dengan kaidah dalam melakukan berpikir filsafat, berbeda dengan perihal filsafat sebagai produk berarti akumulasi pikiran dan pendapat para filsuf, dapat dipahami dari kedua aspek tersebut mengenai pemahaman tentang filsafat sesungguhnya.

b. Hakikat Sains

Sains dipandang sebagai sekumpulan ilmu, cara berpikir, hingga cara penyelidikan. Dari Sebagian ilmu yang menjadi salah satu yang dikembangkan dari filsafat ilmu, sains merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup. Menurut beberapa tokoh mengenai pengertian sains: (1) sebagai bidang ilmu ilmiah yang memiliki ruang lingkup zat dan energi^[2]; (2) sains tidak hanya memiliki tanda adanya kumpulan fakta melainkan terdapat pula metode dan sikap ilmiah dalam perkembangannya^[3]; (3) Harus dipahami bahwa sains adalah sebagai suatu jalan berpikir ketika berupaya untuk dapat memahami alam, sebagai suatu jalan dalam melakukan penyelidikan atau investigasi mengenai fenomena kemudian sebagai suatu sekumpulan pengetahuan dari proses penyelidikan sebelumnya^[4].

Hakikat pada sains yang mana merupakan gabungan antara konten, proses dan konteks. Konten ialah yang mencakup seluruh hal yang bersifat factual, definisi, konsep, model, teori, kemudian terminology. Sedangkan hal-hal yang berkaitan mengenai keterampilan sampai kegiatan adalah yang disebut sebagai proses, dan ada tiga hal yang menjadi cakupan dalam konteks: individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu cara bisa juga alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan merangsang pola pembelajaran yang menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga menghasilkan aktifitas belajar mengajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Schramm (1977) menyatakan bahwa media adalah suatu materi pembelajaran yang dikemas dan disampaikan menjadi sebuah informasi dengan memanfaatkan teknologi^[5]. Sedangkan media menurut Arief S. Sadiman (1986) yaitu semua bentuk objek yang digunakan untuk tujuan penyampaian pesan^[6].

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digunakan bertujuan agar dapat dengan mudah menyampaikan, mengomunikasikan dan berinteraksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mengoptimalkan aktifitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran dari pendapat yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (1985) ^[7]: (1) berlakunya materi yang diseragamkan; (2) pembelajaran berlangsung lebih menarik; (3) lebih interaktif; (4) waktu pembelajaran dapat lebih efisien; (5) meningkat dalam hal aktivitas dan hasil belajar; (6) dilakukannya pembelajaran dalam jaringan memudahkan pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja; dan (7) guru menjadi lebih kreatif dan produktif. Dalam Arsyad (2013)^[8] media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton harus memenuhi tiga fungsi utama dari media pembelajaran, yaitu: (1) memotivasi minat maupun tindakan; (2) tersajinya informasi; dan (3) terdapat instruksi yang disampaikan atau diberikan.

d. Karakteristik Pengembangan Media Pembelajaran

Sesuai fungsi dari media pembelajaran itu sendiri maka dikelompokannya masing-masing dari media pembelajaran tersebut berdasarkan karakteristiknya. Secara umum media pembelajaran dibangun dengan tujuan menstimulus kemampuan yang menyangkut berbagai indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap, dan penciuman. Pemanfaatannya akan lebih dominan pada indera penglihatan dan pendengaran yang mana dalam media pembelajaran sering kali menggunakan gabungan antara tulisan, audio atau visualisasi seperti animasi atau video.

Menurut pendekatan ontology, epistemologi, dan aksiologi, media pembelajaran bertujuan praktis hendak tercapainya dalam pembelajaran. Dalam pengembangan media pembelajaran dibedakan menjadi tiga, sesuai dengan tujuan praktisnya, yaitu;

(1) media grafis seperti foto, sketsa, grafik, diagram atau bagan dan kartum atau animasi yang mana merupakan media pembelajaran dapat dengan menggunakan symbol verbal untuk menarik atensi, memperjelas materi, dan memberikan gambaran dari fenomena abstrak (Surajiyo, 2019);

(2) media audio yang mana memanfaatkan indera pendengaran diimplementasikan dalam menjadi media pembelajaran seperti radio dan mp3; dan (3) media proyeksi dapat memberikan visualisasi yang lebih nyata, media proyeksi terdapat penampilan yang menjadi kemiripan dengan media grafis, yang membedakan pada media proyeksi menggunakan grafis yang bergerak menjadikan penampilan pada media proyeksi terlihat lebih riil dalam gambaran bentuk dua dimensi atau pun tiga dimensi seperti film, cerpen, video dalam jaringan baik seperti siaran dalam televisi, maupun platform *online* yang dapat diakses melalui laptop atau ponsel genggam (smartphone).

3. Metodologi

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Studi kepustakaan ini dilaksanakan dengan proses pengumpulan informasi dari beberapa sumber baik dari beberapa buku, literatur, maupun artikel ilmiah yang mendukung/bersangkutan dengan mempelajari berbagai referensi dari penelitian sebelumnya dan digunakan sebagai landasan teori sesuai dengan topik yang akan dibahas. Data informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai referensi kemudian diolah dan dilakukan sintesis, sehingga dihasilkan kerangka informasi secara ilmiah dan tersruktur. Studi kepustakaan dibangun dalam bentuk teks, data atau angka yang mana bukan secara langsung hasil dari dilakukannya penelitian di lapangan maupun kesaksian dari seseorang dalam suatu kejadian tertentu, data pustakanya memiliki fisat yang siap pakai yang mana peneliti tidak melakukan perjalanan melainkan hanya berkutat dalam berhadapan dengan sumber literasi yang sudah tersedia baik di dalam perpustakaan dan bisa juga didapatkan pada banyak platform lain dalam jaringan mau pun luar jaringan.

Sumber berasal dari tangan kedua yang umumnya adalah dari data perpustakaan, artinya data yang digunakan dalam mengkaji dengan metode studi jurnal merupakan berbagai hasil dari penelitian orang lain dan bukan orisinil data dari tangan pertama yang melakukan penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan dalam mengamati permasalahan. Ruang dan waktu dalam melaksanakan studi kepustakaan tidak dibatasi kondisi. Sebagai peneliti studi kepustakaan dapat terjadi bahwa peneliti dihadapkan dengan data yang tidak tetap (statis), kapanpun data yang digunakan dalam pengkajian tersebut adalah data mati yang mana sampai kapan pun data tersebut tidak akan berubah, menjadi data mati yang tersimpan dalam bentuk rekaman tertulis, baik di dalamnya mencakup teks, gambar, rekaman tape hingga film.

Dilakukannya studi kepustakaan dimaksudkan untuk dapat diketahuinya hasil dari kajian para peneliti sebelumnya yang melakukan research atau penelitian dengan pembahasan dan permasalahan linear, sehingga dapat diketahuinya sekaligus pemahaman dalam masing-masing teori yang dikaji untuk menjadi pendukung atau literatur dalam dilakukannya proses kegiatan pengumpulan, pengolahan, hingga analisis dan melakukan penyajian data secara objektif dan sistematis dalam dipecahkannya suatu permasalahan atau pengujian suatu pendapat yang dianggap benar dalam mengembangkan berbagai prinsip umum. Menggunakan studi kepustakaan dalam pelaksanaannya setelah didapatkannya beberapa kepustakaan yang relevan dengan hal yang akan dibahas atau permasalahan yang diangkat, maka dilakukan setelahnya dengan teratur dalam penelitian.

Berbagai macam bentuk dari sumber kepustakaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis bentuk sumber tersebut dapat seperti koran, majalah, artikel, buku, dan sebagainya. Kemudian terdapat pula sumber tidak tertulis yang termasuk di dalamnya film, *slide*, manuskrip atau naskah tulisan tangan, pahatan yang menampilkan gambar timbul atau yang biasa disebut dengan relief. Berdasarkan isinya juga dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Yang termasuk dalam sumber kepustakaan primer adalah seperti buku harian dan juga notulen rapat, yang mana sumber-sumber tersebut dikemukakan secara pribadi oleh pihak yang bersangkutan sendiri pada saat dalam waktu terjadinya peristiwa atau bahkan keterlibatan dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya bahwa sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh pihak yang tidak secara langsung mengalami atau tidak terlibat dalam peristiwa tersebut secara pribadi seperti pada buku-buku teks, sumber tersebut termasuk dalam sumber sekunder.

Diperlukan tiga proses terkait dengan dilaksanakannya teknik dalam pengumpulan data menggunakan data studi kepustakaan, yaitu: editing, organizing dan finding. Editing dalam Teknik pengumpulan data ini pada studi kepustakaan dengan melakukan pemeriksaan terhadap data yang menjadi bahan penelitian yang telah diperoleh baik dari segi kelengkapan yang utama, kemudian kejelasan dari makna yang terdapat pada sumber yang dijadikan bahan dalam penelitian, dan yang terakhir adalah mengenai keselarasan atau kebersinambungan arti atau maksud antar setiap bahan atau sumber yang telah dipilih untuk diteliti.

Melakukan organizing untuk mengorganisir data atau bahan referensi, bahan penelitian yang telah selesai dari tahap sebelumnya dengan kerangka yang diperlukan dalam penelitian. Pada tahap di proses finding, dilakukan tahapan analisis lanjutan kepada hasil dari tahapan pengorganisasian data, berdasarkan kaidah-kaidah kemudian teori dan metode yang telah ditetapkan, maka dari itu dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan sebuah jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Dari pendekatan filsafat ilmu dengan pendidikan menurut ontologi, epistemologi, dan aksiologi pada media pembelajaran yang dikembangkan dengan menyesuaikan pada tujuan praktisnya dan diringkas, maka dapat terbentuk nilai-nilai praktis yang mengacu kepada kecakapan dan hasil belajar peserta didik. Nilai-nilai praktis akan tercapai ketika media pembelajaran dipilih dengan tepat, sehingga pertimbangan akan kondisi lingkungan sekolah, peserta didik, kemudian tujuan pembelajaran dan tipe atau karakteristik dari media pembelajaran yang akan digunakan menjadi sangat penting dan berpengaruh. Nilai-nilai praktis yang harus dicapai yang pertama yaitu dapat membuat konsep yang abstrak menjadi mudah untuk dipahami secara konkret baik dalam pemahaman teori mau pun pemahaman fakta atau fenomena. Kemudian yang kedua dapat merepresentasikan objek yang sulit dibayangkan dengan sesuatu yang nyata atau mirip dalam kondisi aslinya. Ketiga yaitu terjadinya interaksi aktif oleh peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, dalam memahami suatu materi atau konsep seluruh persepsi peserta didik menjadi sama atau seragam. Kelima, peserta didik mendapatkan motivasi lebih dalam belajar. Dan keenam, dalam penyampaian informasi kepada peserta didik menjadi lebih efektif dan dapat diulang. Seluruh hal tersebut akan menjadi sangat baik, efektif, efisien dan produktif ketika dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran.

b. Pembahasan

Teori maupun ideologi pendidikan yang muncul dari rupa dan keadaan filsafat seorang pendidik yang berasal dari pengalaman dalam kehidupan dan juga dunia pendidikan dari telahannya terkait dengan berbagai ilmu yang memiliki korelasi dengan pendidikan, itulah yang disebut dengan filsafat Pendidikan. Filsafat Pendidikan memiliki tujuan memberikan inspirasi dalam mengorganisasikan proses pembelajaran yang terkategori ideal.

Filsafat pendidikan memberikan dasar yang kuat dalam membangun tanggung jawab kepada calon guru-guru mengenai hakikat dalam setiap praktik pembelajaran, terutama di sekolah. Berbagai pendekatan dan prospek, dilakukan untuk dapat memahami filsafat. Pendekatan secara umum bertujuan menjadikan prospek filsafat sebagai proses dan sebagai produk. Selaku suatu proses, filsafat dapat mengilustrasikan metode berpikir yang selaras dengan apa yang telah menjadi kaidah dari berpikir filsafat. Sedangkan pada bagian yang dikatakan filsafat sebagai produk berarti akumulasi pikiran dan pendapat para filsuf, dapat dipahami dari kedua aspek tersebut mengenai pemahaman tentang filsafat sesungguhnya. Sains dipandang sebagai sekumpulan ilmu, cara berpikir, hingga cara penyelidikan. Sains yang mana termasuk dalam satu perkembangan ilmu dari filsafat ilmu, sains merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup. Hakikat pada sains yang mana merupakan gabungan antara konten, proses dan konteks. Konten ialah yang mencakup seluruh hal yang bersifat factual, definisi,

konsep, model, teori, kemudian terminology. Sedangkan hal-hal yang berkaitan mengenai keterampilan sampai kegiatan adalah yang disebut sebagai proses, dan ada tiga hal yang menjadi cakupan dalam konteks: individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Media pembelajaran merupakan suatu cara bisa juga alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan merangsang pola pembelajaran yang menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga menghasilkan aktifitas belajar mengajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran dari pendapat yang dikemukakan oleh Kemp dan Daylon (1985)^[7]: (1) berlakunya materi yang diseragamkan; (2) menyenangkan menjadikan bangkitnya hasrat untuk memperhatikan pembelajaran yang berlangsung; (3) lebih berkembangnya aktifitas dalam pembelajaran, baik dalam komunikasi atau sikap timbal balik; (4) waktu pembelajaran dapat lebih efisien; (5) meningkat dalam hal kegiatan keaktifan hingga meningkat pula pada hasil belajar; (6) dilakukannya pembelajaran dalam jaringan memudahkan pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja;

dan (7) guru menjadi lebih kreatif dan produktif. Dalam Azhar (2013: 23)^[8] media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton harus memenuhi tiga fungsi utama dari media pembelajaran, yaitu: (1) memotivasi minat maupun tindakan; (2) tersajinya informasi; dan (3) terdapat instruksi yang disampaikan atau diberikan. Sesuai fungsi dari media pembelajaran itu sendiri maka dikelompokannya masing-masing dari media pembelajaran tersebut berdasarkan karakteristiknya. Secara umum media pembelajaran dibangun dengan tujuan menstimulus kemampuan yang menyangkut berbagai indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap, dan penciuman. Pemanfaatannya akan lebih dominan pada indera penglihatan dan pendengaran yang mana dalam media pembelajaran sering kali menggunakan gabungan antara tulisan, audio atau visualisasi seperti animasi atau video.

5. Kesimpulan

Filsafat merupakan landasan dari seluruh ilmu, dengan kajian epistemology, ontology, dan aksiologi, filsafat banyak dibutuhkan dalam suatu proses pengembangan. Diterapkannya media pembelajaran dengan baik dan tepat diperoleh pandangan yang mendasari pikiran atau kecenderungan pada nilai-nilai praktis, dengan menjadikan filsafat ilmu sebagai dasar atau tumpuan dalam pengembangan media pembelajaran dengan pendekatan secara ontology, epistemologis, dan aksiologi. menurut ontologi, epistemologi, dan aksiologi pada media pembelajaran yang dikembangkan dengan menyesuaikan pada tujuan praktisnya dan diringkas, maka dapat terbentuk nilai-nilai praktis yang mengacu kepada kecakapan dan hasil belajar peserta didik. Nilai-nilai praktis akan tercapai ketika media pembelajaran dipilih dengan tepat, sehingga pertimbangan akan kondisi lingkungan sekolah, peserta didik, kemudian tujuan pembelajaran dan tipe atau karakteristik dari media pembelajaran yang akan digunakan menjadi sangat penting dan berpengaruh.

Nilai-nilai praktis akan tercapai ketika media pembelajaran dipilih dengan tepat, sehingga pertimbangan akan kondisi lingkungan sekolah, peserta didik, kemudian tujuan pembelajaran dan tipe atau karakteristik dari media pembelajaran yang akan digunakan menjadi sangat penting dan berpengaruh. Nilai-nilai praktis yang harus dicapai yang pertama yaitu dapat membuat konsep yang abstrak menjadi mudah untuk dipahami secara konkret baik dalam pemahaman teori mau pun pemahaman fakta atau fenomena. Kemudian yang kedua dapat merepresentasikan objek yang sulit dibayangkan dengan sesuatu yang nyata atau mirip dalam kondisi aslinya. Ketiga yaitu terjadinya interaksi aktif oleh peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, dalam memahami suatu materi atau konsep seluruh persepsi peserta didik menjadi sama atau seragam. Kelima, peserta didik mendapatkan motivasi lebih dalam belajar. Dan keenam, dalam penyampaian informasi kepada peserta didik menjadi lebih efektif dan dapat diulang. Seluruh hal tersebut akan menjadi sangat baik, efektif, efisien dan produktif ketika dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran.

6. Referensi

- [1] Hamdani. (2011). *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia, p. 72-73.
- [2] Windhari, A.E. (2013). Studi Komparasi Hasil Belajar IPA Antara Model Pembelajaran Brain Based Learning dan Group Investigation Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*
- [3] Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksar, p. 136
- [4] Collete, A.T. & Chiapetta, E.L. (1994). *Science Instruction in The Middle and Secondary Schools (3rd edition)*. New York: Merrill.
- [5] Schramm, W. (1977). *Big Media Little Media*. London: Sage Public-Baverly Hills.
- [6] Sadiman, A. S. (1986). *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No. 6 Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: CV Rajawali
- [7] Kemp, J.E. & Dayton, D.K. (1985). *Planing and Producing Instructionnal Media*. Cambridge: Harper and Row Publisher, New York
- [8] Azhar, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo, p. 23
- [9]